

JurnalKajianKesehatanMasyarakat	Vol .5 No.1	Edition: Oktober 2024
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JK2M	
Received:15 September 2024	Revised: 04 Oktober 2024	Accepted: 18 Oktober 2024

FAKTOR-FAKTOR PSIKOSOSIAL YANG MENYEBABKAN GANGGUAN KESEHATAN MENTAL PEKERJA PADA KLINIK PRATAMA BUNDA MEDIKA KAMPAR

Indah Suci Ningsih, Herlina J.El-Matary, Peny Ariani

Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua

e-mail : indahsuciningsih@gmail.com

Abstract

This research aims to identify the psychosocial factors causing mental health disorders among employees at the Bunda Medika Pratama Clinic in Kampar. The research design used is a quantitative survey with a cross-sectional study design. The sample in this study consists of 30 employees of the Bunda Medika Pratama Clinic in Kampar, Riau Province, obtained through census sampling. Data analysis uses univariate analysis to describe the psychosocial factors causing mental health disorders. Bivariate analysis is used to determine the influence of each factor, while multivariate analysis is used to identify the dominant variables affecting mental health disorders. The results of this study reveal a significant relationship between workplace demands and the level of mental health disorders. There is no significant relationship between organizational work and job content variables and mental health disorder variables. There is a significant relationship between interpersonal relationships and leadership variables and mental health disorder variables. There is a significant relationship between interfacing with individuals and mental health disorder variables. There is no significant relationship between workplace values and mental health disorder variables. There is a significant relationship between health and well-being variables and mental health disorder variables. Furthermore, there is a significant relationship between offensive behavior variables and mental health disorder variables. Overall, offensive behavior is the dominant variable influencing mental health disorders.

Keywords: *psychosocial, mental health disorders, COPSOQ-II.*

1. PENDAHULUAN

Menurut WHO, terdapat 11 penyebab gangguan kesehatan mental diantaranya adalah tekanan gaya hidup modern seperti tingginya persaingan hidup terkait, pendidikan, pekerjaan dan tuntutan keluarga, kompleksitas dan

kehidupan modern yang serba cepat dan instan. Lebih lanjut, sebanyak 800 ribu jiwa melakukan bunuh diri setiap tahunnya. Belum lagi dengan stigma dan diskriminasi terhadap pasien dan keluarga mencegah orang mencari perawatan untuk kesehatan mental, yang menyebabkan timbulnya sikap

abusive, penolakan, dan isolasi dari lingkungan sekitar (Hayati, 2019).

Kesehatan mental merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan yang menyeluruh. Namun di sebagian besar negara berkembang, masalah kesehatan mental belum diprioritaskan apabila dibandingkan dengan penyakit menular. Regulasi, kebijakan kesehatan mental dan implementasinya di Indonesia masih diikuti oleh kesenjangan yang luas terkait dengan masalah cakupan dan akses pada pelayanannya (Ayuningtyas et al., 2018; Ridho, 2020).

Penelitian ini akan dilaksanakan di salah satu klinik kesehatan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah pekerja pada Klinik Pratama Medika Bunda Kampar. Faktor psikososial memiliki urgensi tersendiri untuk memperoleh perhatian khusus karena berkaitan erat dengan produktifitas dan kesehatan mental pekerja. Ketika terjadi ketimpangan saat bekerja maka akan menimbulkan risiko pada dimensi psikososial.

Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab gangguan kesehatan mental saat kerja yang sering kali tidak disadari kehadirannya di tempat kerja. Beberapa contoh situasi kerja yang tidak kondusif seperti bekerja dalam shift, beban kerja yang berlebihan, bekerja monoton, tidak jelasnya peran kerja, serta konflik

dengan teman kerja merupakan faktor psikososial yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan fisik maupun mental para pekerja. Potensi bahaya dari faktor psikososial di setiap tempat kerja tidak selalu sama, tergantung dari kemampuan pihak manajemen dalam mengatasinya.

Faktor pembentuk psikososial secara utuh juga dikembangkan oleh Tage Sondergard Kristensen dan Vilhelm Borg dari Danish National Institute for Occupational Health di Copenhagen. Artikel penelitian mengenai pengembangan COPSOQ I menjadi COPSOQ II dikeluarkan pada tahun 2010 (Kristensen, 2010). Faktor-faktor yang tercakup di dalamnya antara lain: demands at work (tuntutan di tempat kerja), work organization and job contents (organisasi kerja dan konten pekerjaan), interpersonal relations and leadership (hubungan interpersonal dan kepemimpinan), work individual interface (bekerja antarmuka individu), values at workplace level (nilai-nilai di level tempat kerja), health and well-being (kesehatan dan kesejahteraan), dan offensive behaviours (perilaku ofensif) (Pejtersen et al, 2010).

Ketujuh faktor tersebut dijadikan sebagai variabel bebas pada penelitian ini guna mencari tahu bagaimana pengaruh dari masing-masing faktor psikososial tersebut terhadap gangguan kesehatan mental pekerja, serta untuk mengetahui dari delapan

faktor tersebut yang mana yang paling berpengaruh terhadap gangguan kesehatan mental pekerja di Klinik Pratama Bunda Medika Kampar.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan, Klinik Pratama Medika Bunda merupakan salah satu klinik yang ramai akan pasien yang berobat karena letaknya di daerah padat penduduk dan dalam radius ke perkotaan tidak ada klinik lainnya, terutama masyarakat di daerah Kubang, Kualu dan Panam sekitarnya rata-rata berobat ke klinik tersebut. Ditambah lagi klinik tersebut bekerja sama dengan BPJS sehingga memiliki pasien yang banyak. Tidak jarang pekerja dituntut untuk bersikap profesional dan menyiapkan mental yang baik dalam memberikan pelayanan. Sehingga dapat disimpulkan, apabila aspek psikososial petugas kesehatan di Klinik Pratama Medika Bunda terganggu maka akan semakin rentan mengalami risiko kesehatan mental kerjanya, sehingga kinerja petugas kesehatan akan menurun, hal tersebut akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan utama Klinik Pratama Medika Bunda sebagai penyedia layanan kesehatan yang memuaskan bagi pengguna jasa layanan kesehatan.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan dapat diketahui 7 dari 10 orang petugas di Klinik Pratama Medika Bunda merasakan tuntutan kerja yang tergolong tinggi sehingga menimbulkan kelelahan fisik saat bekerja. Mereka juga merasakan

dampak dari bekerja antarmuka secara langsung dengan pasien menimbulkan kecemasan takut akan tertular penyakit yang diderita pasien, ada perasaan cemas ketika melakukan diagnosa pasien hingga terbatasnya frekuensi istirahat yang diperoleh selama bekerja.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kesehatan di Klinik Pratama Medika Bunda Kampar yang berjumlah 30 orang pegawai yang diambil dengan teknik pengambilan sampel sensus sampling. Alat pengumpulan data adalah skala COPSOQ-II dan DASS-21. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan masing-masing karakteristik dan variabel penelitian. Analisis bivariat dengan uji chi-square dan analisis multivariat dengan analisis regresi.

3. HASIL

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden seperti, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lamanya bekerja serta menjabarkan gambaran terhadap faktor psikososial yang terdiri dari tuntutan ditempat kerja (X1), organisasi kerja dan konten pekerjaan (X2), hubungan interpersonal dan kepemimpinan (X3), bekerja antarmuka individu

(X4), nilai-nilai di tempat kerja (X5), kesehatan dan kesejahteraan (X6), dan perilaku ofensif (X7) serta dan gangguan kesehatan mental (Y). Pegawai yang bekerja di Klinik Pratama Bunda Medika Kampar yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Pegawai (N = 30)	
	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	2	6,67
Perempuan	28	93,33
Umur		
17-25 Tahun	3	10
25-30 Tahun	16	53,33
30-40 Tahun	10	33,33
40-50 Tahun	1	3,33
> 50 Tahun	0	0
Tingkat Pendidikan		
SMA Sederajat	4	13,33
Perguruan Tinggi	26	86,67
Lama Bekerja		
1 Tahun	2	6,67
2 Tahun	1	3,33
3 Tahun	7	23,33
4 Tahun	11	36,67
> 5 Tahun	9	30
Total	30	100

Berdasarkan data yang dijabarkan di atas, dapat diketahui mengenai masing-masing karakteristik responden berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada penelitian ini. Dari total 30 pegawai Klinik Pratama Bunda Medika, terdapat 2 orang pegawai (6,67%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya 28 (93,33%) adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin secara tidak langsung

dapat mempengaruhi persepsi terhadap tuntutan ditempat kerja, yang kemudian mempengaruhi kesehatan mental pegawai.

Selanjutnya, mayoritas responden berada dalam rentang usia 25-30 tahun (53,33%), diikuti oleh rentang usia 17-25 tahun (33,33%). Ini menandakan bahwa semakin bertambahnya usia, seseorang mungkin mengalami peningkatan stres yang terkait dengan pekerjaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan mental. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (67%), sementara 4 responden (13,33%) memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat memengaruhi cara seseorang menilai nilai-nilai di tempat kerja, yang kemudian dapat mempengaruhi kesehatan mental.

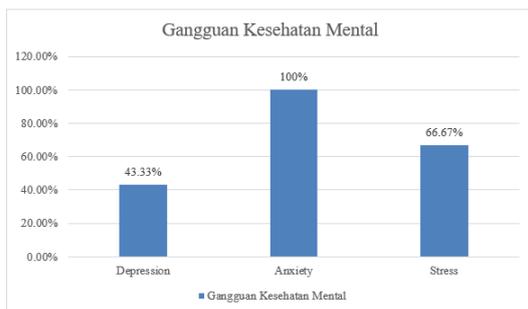
Kemudian, berdasarkan lamanya pegawai telah bekerja menunjukkan bahwa mayoritas responden telah bekerja selama lebih dari 5 tahun (30%), diikuti oleh responden yang telah bekerja selama 4 tahun (36,67%). Hal ini membuktikan bahwa lama bekerja yang tinggi dapat meningkatkan risiko stres akibat tuntutan pekerjaan yang tinggi, yang kemudian dapat berkontribusi pada gangguan kesehatan mental.

Distribusi Gangguan Kesehatan Mental

Dapat diketahui mengenai gambaran gangguan kesehatan mental pegawai yang bekerjas di

Klinik Pratama Bunda Medika pada penelitian ini adalah dalam tingkat yang berat, yang didefinisikan dengan skor interval 32-38, terdapat 20 responden atau sekitar 66,67% dari total sampel. Ini menunjukkan bahwa sebagian pegawai yang bekerja di Klinik Pratama Bunda Medika dalam penelitian ini memiliki gangguan kesehatan mental yang berat. Tingginya angka ini mengindikasikan adanya potensi masalah depresi, kecemasan dan tekanan dalam bekerja.

Gambar 1. Gambaran Kesehatan Mental Pegawai

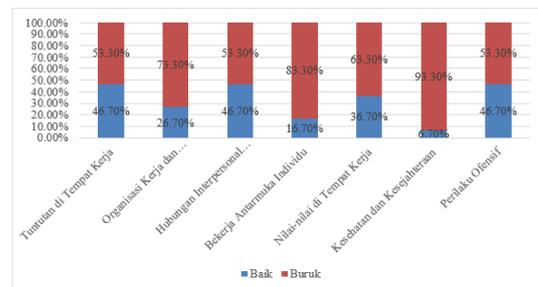


Jika diuraikan berdasarkan masing-masing ketiga indikator tersebut, dapat diketahui bahwa indikator depression menunjukkan bahwa mayoritas pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika memiliki gejala depresi yang berat dengan persentase 43,33%. Dilihat dari gejala kecemasan diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat anxiety yang tergolong sangat parah dengan total keseluruhan responden. Kemudian, ditinjau berdasarkan tekanan dalam bekerja diketahui mayoritas responden berada pada kategori yang berat dengan persentase 66,67%.

Distribusi Faktor Psikososial

Selanjutnya akan dijabarkan mengenai gambaran distribusi faktor-faktor psikososial yang terdiri dari tuntutan di tempat kerja, organisasi kerja dan konten pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepemimpinan, bekerja antarmuka individu, nilai-nilai di tempat kerja, kesehatan dan kesejahteraan, dan perilaku ofensif sebagai berikut:

Gambar 2. Gambaran Psikososial Pegawai di Tempat Kerja



Tuntutan di tempat kerja merujuk pada beban kerja yang diberikan kepada seorang individu, termasuk tekanan waktu, volume pekerjaan, dan tuntutan fisik maupun mental lainnya. Gambaran kondisi tuntutan di tempat kerja yang diterima oleh pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika dimana dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (53,3%) memiliki tuntutan di tempat kerja yang dikategorikan sebagai "Buruk".

Gambaran kondisi organisasi kerja dan konten pekerjaan yang diterima oleh pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika dimana dapat disimpulkan bahwa 53,3% responden dikategorikan memiliki organisasi kerja dan konten pekerjaan yang buruk, sementara

hanya 46,7% yang dikategorikan memiliki kondisi yang baik.

Gambaran kondisi hubungan interpersonal dan kepemimpinan yang diterima oleh pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika dimana dapat disimpulkan bahwa 53,3% responden dikategorikan mengalami hubungan interpersonal dan kepemimpinan yang buruk.

Gambaran kondisi bekerja antarmuka individu yang diterima oleh pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika dimana dapat disimpulkan bahwa 83,3% responden dikategorikan mengalami kondisi bekerja antarmuka individu yang buruk.

Kondisi nilai-nilai di tempat kerja yang diterima oleh pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika dimana dapat disimpulkan bahwa 63,3% responden dikategorikan mengalami nilai-nilai di tempat kerja yang buruk, sementara hanya 36,7% yang dikategorikan memiliki nilai-nilai yang baik.

Mengenai gambaran kondisi kesehatan dan kesejahteraan yang diterima oleh pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika dimana dapat disimpulkan bahwa 93,3% responden dikategorikan mengalami kesehatan dan kesejahteraan yang buruk, sedangkan hanya 6,7% yang dikategorikan memiliki kondisi yang baik.

Gambaran kondisi perilaku ofensif yang diterima oleh pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika

dimana dapat disimpulkan bahwa 53,3% responden dikategorikan mengalami perilaku ofensif yang buruk, sementara 46,7% yang dikategorikan memiliki perilaku yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami situasi di tempat kerja yang melibatkan perilaku yang mengganggu atau tidak menyenangkan.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square dengan taraf signifikansi < 0,05. Adapun hasil pengujian chi-square dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Chi Square Masing-masing Variabel

No	Variabel	p Value	Keterangan
1.	Tuntutan di Tempat Kerja	0,001	Berhubungan Signifikan
2.	Organisasi Kerja dan Konten Pekerjaan	0,118	Tidak adanya hubungan
3.	Interpersonal dan Kepemimpinan	0,009	Berhubungan Signifikan
4.	Bekerja Antarmuka Individu	0,001	Berhubungan Signifikan
5.	Nilai-nilai di Tempat Kerja	0,207	Tidak adanya hubungan
6.	Kesehatan dan Kesejahteraan	0,009	Berhubungan Signifikan

7.	Perilaku Ofensif	0,008	Berhubungan Signifikan
----	------------------	-------	------------------------

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tuntutan di tempat kerja dan tingkat gangguan kesehatan mental.
- 2) Tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel Organisasi Kerja dan Konten Pekerjaan dengan variabel Gangguan Kesehatan Mental.
- 3) Ada hubungan yang signifikan antara variabel Hubungan Interpersonal dan Kepemimpinan dengan variabel Gangguan Kesehatan Mental.
- 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Bekerja Antarmuka Individu dengan variabel Gangguan Kesehatan Mental.
- 5) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Nilai-nilai di Tempat Kerja dengan variabel Gangguan Kesehatan Mental.
- 6) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Kesehatan dan Kesejahteraan dengan variabel Gangguan Kesehatan Mental.
- 7) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Perilaku Ofensif dengan variabel Gangguan Kesehatan Mental.

c. Analisis Multivariat

Adapun analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk mengetahui variabel mana yang mendominasi berpengaruh signifikan terhadap gangguan kesehatan mental di Klinik Pratama Bunda Medika, lebih jelasnya dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai Koefisien B	Sig	Keterangan
X1	.130	.000	Berhubungan Positif dan Signifikan
X2	.205	.123	Tidak Berhubungan Signifikan
X3	-.527	.002	Berhubungan Negatif dan Signifikan
X4	.243	.000	Berhubungan Positif dan Signifikan
X5	.143	.089	Tidak Berhubungan Signifikan
X6	-.432	.000	Berhubungan Negatif dan Signifikan
X7	.440	.000	Berhubungan Positif dan Signifikan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas, dapat diketahui bahwa terdapat dua faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap gangguan kesehatan mental pegawai di Klinik Pratama Bunda Medika yaitu Organisasi Kerja dan Konten Pekerjaan (X2) dan Nilai-nilai di Tempat Kerja (X5). Sementara itu, variabel Hubungan Interpersonal

dan Kepemimpinan (X3) berpengaruh negatif signifikan terhadap gangguan kesehatan mental. Artinya, semakin buruk hubungan interpersonal dan kepemimpinan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan mental di Klinik Pratama Bunda Medika. Selanjutnya, variabel Kesehatan dan Kesejahteraan (X6) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap gangguan kesehatan mental. Artinya, semakin buruk kesehatan dan kesejahteraan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya gangguan kesehatan mental.

Lebih lanjut, dapat diketahui bahwa variabel Perilaku Ofensif (X7) adalah variabel yang mendominasi berpengaruh terhadap gangguan kesehatan mental. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering perilaku ofensif muncul di lingkungan kerja, semakin tinggi kemungkinan individu mengalami gangguan kesehatan mental. Lingkungan kerja yang dipenuhi dengan perilaku ofensif dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental seperti stres dan kelelahan.

4. PEMBAHASAN

Sebagai kajian dari hasil penelitian ini, perilaku ofensif merupakan variabel yang memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan gangguan kesehatan mental. Perilaku ofensif mencakup berbagai tindakan atau sikap yang

merugikan, termasuk agresi verbal, intimidasi, perlakuan tidak adil, atau perilaku lain yang merugikan individu lain atau lingkungan kerja secara keseluruhan. Di lingkungan kerja yang padat seperti Klinik Pratama Bunda Medika, di mana staf menghadapi tekanan tinggi, jumlah pasien yang besar, dan situasi-situasi yang stres, perilaku ofensif dapat menjadi masalah serius yang berdampak pada kesejahteraan mental karyawan.

Perilaku ofensif dapat menciptakan lingkungan kerja yang tidak aman dan menimbulkan stres bagi individu yang menjadi sasaran atau menyaksikannya. Hal ini dapat menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi dan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan mental. Perilaku ofensif sering kali mengganggu hubungan interpersonal di tempat kerja, baik antara sesama rekan kerja maupun dengan atasan. Gangguan ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan perasaan terasing, yang dapat memperburuk gangguan kesehatan mental.

Dengan demikian, dalam konteks Klinik Pratama Bunda Medika, di mana kepadatan pekerjaan dan tekanan tinggi dapat meningkatkan ketegangan di antara staf, penanganan dan pencegahan perilaku ofensif menjadi penting untuk menjaga kesejahteraan mental staf dan meningkatkan kualitas lingkungan kerja secara keseluruhan. Langkah-langkah seperti pelatihan manajemen konflik, pembangunan budaya kerja

yang inklusif dan hormat, serta penegakan kebijakan yang mendukung akan membantu mengurangi prevalensi perilaku ofensif dan dampaknya pada gangguan kesehatan mental.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan yang signifikan antara tuntutan di tempat kerja dan tingkat gangguan kesehatan mental dimana mayoritas karyawan mengalami tingkat gangguan kesehatan mental yang cukup serius.
- 2) Tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel organisasi kerja dan konten pekerjaan dengan variabel gangguan kesehatan mental.
- 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan interpersonal dan kepemimpinan dengan variabel gangguan kesehatan mental. Mayoritas responden yang mengalami gangguan kesehatan mental berada dalam kelompok yang memiliki hubungan interpersonal dan kepemimpinan baik dan mengalami tingkat gangguan kesehatan mental berat.
- 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara bekerja

antarmuka individu dengan variabel gangguan kesehatan mental. Mayoritas responden yang mengalami tingkat gangguan kesehatan mental yang berat atau sangat parah berasal dari kelompok yang memiliki pengalaman bekerja antarmuka individu yang baik.

- 5) Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel nilai-nilai di tempat kerja dengan variabel gangguan kesehatan mental.
- 6) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kesehatan dan kesejahteraan dengan variabel gangguan kesehatan mental. Mayoritas responden yang mengalami tingkat gangguan kesehatan mental yang berat atau sangat parah berasal dari kelompok yang memiliki kesehatan dan kesejahteraan yang buruk.
- 7) Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel perilaku ofensif dengan variabel gangguan kesehatan mental. Variabel ini merupakan faktor yang mendominasi dan memiliki hubungan yang kuat dan signifikan terhadap gangguan kesehatan mental. Mayoritas responden yang mengalami tingkat gangguan kesehatan mental yang berat atau sangat parah berasal dari kelompok yang memiliki perilaku ofensif yang buruk..

DAFTAR PUSTAKA

- Artazcoz, Kozlowski, S. Willie and Johny, S. (2005). Advancing research on team process dynamics: Theoretical, methodological, and measurement considerations. *Organizational Psychology Review*, 5(4), 270–299. <https://doi.org/10.1177/2041386614533586>
- Erwandi, D., Lestari, F., Djunaidi, Z., EL-Matiry, H. J., Husada Deli Tua, D., Serdang, D., & Sumatera, N. (2021). Review of Psychosocial Risk Approach, Model and Theory Literature Review. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 08(03), 2021. Retrieved from https://ejmcm.com/article_8353_5a8202228afddd83470225ea62b0a4e.pdf
- Gomez, F. (2016). A Guide to the Depression, Anxiety and Stress Scale (DASS 21). Black Dog Institute, (Dass 21), 1–4. Retrieved from https://www.cesphn.org.au/images/mental_health/Frequently_Used/Outcome_Tools/Dass21.pdf
- International Labour Organization (ILO). (2020). Work Gives Me My Independence. Tersedia di: <https://www.ilo.org/global/lang--en/index.htm>
- Pejtersen, Jan Hyld et all. (2010). The Second Version of the Copenhagen Psychosocial Questionnaire. *Scandinavian Journal of Public Health*, 38(3), 8–24
- Ray, S. L., Wong, C., White, D., & Heaslip, K. (2013). Compassion Satisfaction, Compassion Fatigue, Work Life Conditions, and Burnout Among Frontline Mental Health Care Professionals. *Traumatology*, 19(4), 255–267. <https://doi.org/10.1177/1534765612471144>
- Shoji, K., Cieslak, R., Smoktunowicz, E., Rogala, A., Benight, C. C., & Luszczynska, A. (2016). Associations between job burnout and self-efficacy: A meta-analysis. *Anxiety, Stress and Coping*, 29(4), 367–386. <https://doi.org/10.1080/10615806.2015.1058369>
- Tresnawati, L., & Erwandi, D. (2021). Kajian Literatur Sistematis Faktor Psikososial yang Berhubungan dengan Risiko Psikososial pada Pekerja. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 13(2), 151–164. Retrieved from <https://www.myjurnal.poltekk eskdi.ac.id/index.php/HIJP/article/view/417>